

**POLA KOMUNIKASI LURAH MAPPALA DALAM MENYUKSESKAN  
PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA**



**skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar S.Sos  
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh:

**IRWAN TOMPO**  
**NIM: 50100114064**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Irwan Tompo

NIM : 50100114064

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang / 02 Mei 1996

Jur/Prodi : Komunikasi dan Peyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jln. Karaeng Bonto Tangga RT 02/ RW 04 Kelurahan Karunrung Kota  
Makassar

Judul : Pola Komunikasi Lurah Mappala Dalam Menyukkseskan Program  
Makassar Tidak Rantasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

GOWA, 26 November 2018

Penulis

**Irwan Tompo**  
**50100114064**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Pola Komunikasi Lurah Mappala Dalam Menyukkseskan Program Makassar Tidak Rantasa**", yang disusun oleh Irwan Tompo, NIM: 50100114064, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018 M, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 26 November 2018 M  
18 Rabiul Awal 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

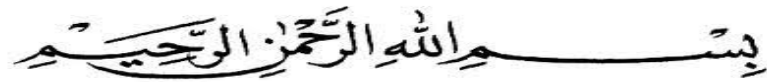
Ketua	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Anshar Akil, ST., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.**  
NIP: 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR



**Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.**

Alhamduliilahi robbil alamien, puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunianya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, walau dengan bentuk sederhana. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang menjadi tauladan umat manusia di dunia ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari begitu banyak rintangan dan perjuangan yang mesti dilalui sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan begitu banyak bantuan, bimbingan dan motivasi yang penulis dapatkan dari berbagai kalangan maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. Rektor UIN Alauddin Makassar,  
Prof. Dr. H. Mardan, M. Ag. Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar,  
Prof. Dr. H. Iqbal Sultan, Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar,  
Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, M. Ag. Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Pd., M.Pd., M.Si., MM., selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.PdI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si. selaku ketua jurusan dan Dra. Asni Djamereng, M.Si. selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta staf jurusan Hidayat, SE. Yang senantiasa membantu dan memberi arahan kepada penulis.
4. Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si. selaku Pembimbing I penulis, dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos, M.Si., Ph.D. selaku Pembimbing II penulis, yang berjasa dalam membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I selaku penguji I dan Dr. Muhammad Ansar Akil, St.,M.Si selaku penguji II, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
6. Agusnawati, ST. MM selaku Lurah Mappala dan seluruh staf dan masyarakat Kelurahan Mappala yang senantiasa membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
7. Amiruddin Hamzah, Nirwana , Nirwana Sari, Mujtahida, Rina Agusriana Sari, dan sahabat-sahabat saya yang lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, yang senantiasa membantu dan menghibur penulis dikala penulis jenuh.

8. Rihsan, Nurfajri Indriani, Hajratul Aswad, Nurmala Sari Wahab, Rezkiyanti Isnani, dan Muh. Ryan Rey Keluarga besar KKN 57 Desa Sicini, yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya.
9. Kepada semua yang ikut membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Terkhusus kedua orang tua saya Amir Dg. Tompo dan Almarhumah Ramlah yang telah melahirkan, mendoakan, membiayai, dan mendidik saya hingga saat ini, jasa beliaulah sehingga penulis dapat kuliah di UIN Alauddin Makassar.

**Wassalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

**Makassar  
Penulis**

**oktober 2018**

**Irwan tompo**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Skripsi.....	I
Pengesahan Skripsi .....	II
Kata Pengantar .....	III
Daftar Isi.....	VI
Pedoman Trasliterasi.....	VIII
Abstrak .....	X
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
<b>Bab II Kajian Teoretis</b>	
A. Tinjauan Teori Pola Komunikasi .....	12
B. Kelompok Sosial .....	25
C. Program Makassar Tidak Rantasa' .....	31
<b>Bab III Metode Penelitian</b>	
A. Jenis dan Lokasi penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	38
--	----

#### Bab IV Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Pola Komunikasi Lurah Mappala.....	47
C. Respon Masyarakat .....	54

#### Bab V Penutup

A. Kesimpulan .....	58
B. Implikasi.....	60





## DAFTAR TABEL

1.1 penelitian terdahulu.....	
3.1 narasumber penelitian .....	
4.1 perbatasan kelurahan Mappala.....	
4.2 jumlah penduduk berdasar kan jenis kelamin .....	
4.3 sarana pendidikan.....	
4.4 mata pencahariaan masyarakat.....	
4.5 keadaan keagamaan.....	
4.6 sarana keagamaan.....	

## DAFTAR GAMBAR

2.1 unsur-unsur komunikasi.....	
2.2 pola komunikasi ke bawah.....	
2.3 polakomunikasi ke atas .....	
2.4 pola komunikasi ke samping.....	
2.5 pola komunikasi menyilanga.....	
4.1 struktur organisasi kelurahan Mappala .....	

## DAFTAR GAMBAR

2.1 unsur-unsur komunikasi .....	
2.2 pola komunikasi ke bawah .....	
2.3 polakomunikasi ke atas .....	
2.4 pola komunikasi ke samping .....	
2.5 pola komunikasi menyilanga .....	
4.1 struktur organisasi kelurahan Mappala .....	

## DAFTAR GAMBAR

2.1 unsur-unsur komunikasi .....	
2.2 pola komunikasi ke bawah .....	
2.3 polakomunikasi ke atas .....	
2.4 pola komunikasi ke samping .....	
2.5 pola komunikasi menyilanga .....	
4.1 struktur organisasi kelurahan Mappala .....	

## ABSTRAK

Nama : Irwan Tompo  
Nim : 5010011406 4  
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Lurah Mappala Dalam Menyukkseskan Program Makassar Tidak Rantasa’.

---

Skripsi ini berjudul Pola Komunikasi Lurah Mappala dalam menyukkseskan program Makassar Tidak Rantasa’, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagai mana pola komunikasi yang diterapkan Lurah Mappala dalam menyukkseskan program Makassar Tidak Rantasa’, (2) bagaimana respon masyarakat terhadap pola komunikasi yang diterapkan Lurah Mappala.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi sosial. sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik pengolaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukkseskan program Makassar Tidak Rantasa’ adalah pola atas ke bawah dengan menggelar rapar-rapat kepada parah tokoh masyarakat lalu kemudian tokoh masyarakat yang sampaikan lagi ke masyarakat, namun Lurah Mappala juga menerapkan komunikasi langsung dengan mengunjungi masyarakat setiap harinya dalam kegiatan program sentuh hati, dan respon dari masyarakat sangat baik dan antusias dalam melaksanakan himbauan yang berasal dari Lurah Mappala.

Implementasi dari penelitian ini diharapka dapat menjadi contoh bagi lurah lain dalam penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh Lurah Mappala sebab pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala terbukti berhasil memobilisasi masyarakat sehingga mau ikut terlibat dalam menyukkseskan program Makssar Tidak Rantasa’.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. telah menjadi nalurnya sebagai makhluk sosial, mulai dari lahir manusia telah berada pada lingkungan sosial, dan secara tidak langsung manusia tergolong kedalam suatu kelompok sosial formal-primer, yaitu kelompok sosial yang umumnya bersifat formal, namun keberadaanya bersifat primer.<sup>1</sup> Sejalan dengan waktu manusia akan mengalami perubahan sosial yang akan membawanya kedalam kelompok sosial yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhanya.

Awalnya manusia hanya tergolong dalam kelompok sosial formal-primer yaitu keluarga, namun seiring bertambahnya usia, manusia akan masuk kedalam kelompok-kelompok sosial lainnya seperti kelompok persahabatan, teman, masyarakat, dan lain sebagainya. Di dalam kelompok sosial inilah manusia akan berinteraksi dengan sesama kelompok sosial yang kemudian melahirkan interaksi sosial, hal ini dikarenakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, maka hal ini mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain.

Komunikasi adalah terjadinya pertukaran informasi dari satu orang ke orang lain dengan berbagai cara, maka dengan berkomunikasi manusia dapat saling bertukar informasi, Dan manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas

---

<sup>1</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, (Jakarta: kencana,2014), hal. 46

segala kegiatannya dari komunikasi, sebab apapun yang hendak dilakukan manusia yang bersifat sosial maka akan diawali dengan komunikasi.

Komunikasi adalah penghubung manusia satu dengan yang lain, terjadinya komunikasi antara dua atau lebih dengan manusia lain secara tidak langsung manusia akan membentuk suatu kelompok sosial, baik itu kelompok sosial yang terbentuk secara tidak langsung dari komunikasi tersebut ataukah kelompok sosial yang telah terbentuk baik karena persamaan hobi, tujuan, atau tempat. dan lain-lainnya dimana yang menjadi pemimpin dari kelompok sosial itu adalah orang yang berperan sentral dalam kelompok tersebut, maka Komunikasi yang efektif penting diketahui pemimpin kelompok sosial tersebut dalam menyampaikan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok sosial tersebut.

Kota Makassar adalah kota metropolitan yang penduduknya dari beragam suku dan budaya, yang tergabung dari beberapa kelompok sosial baik itu kelompok sosial yang terbentuk dari persamaan latar belakang, maupun hobi, atau bahkan lokasi bermukim. Memungkinkan satu orang tergabung dalam beberapa kelompok sosial dari interaksi sosial yang terjadi, baik dari komunikasi secara langsung atau tidak langsung.

Kota Makassar yang dipimpin oleh orang yang berjiwa sosial kini telah berhasil menjadikan Kota Makassar kini jauh lebih bersih dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini terwujud dikarenakan Walikota Makassar berhasil menggerakkan kekuatan kelompok-kelompok sosial yang ada pada masyarakat, serta sinegritas antara kelompok organisasi pemerintah Kota Makassar dan kelompok sosial yang berjalan baik.

Kelompok sosial ini adalah kelompok sosial yang terbentuk dari area bermukim yang sama, dalam hal ini area tingkat kelurahan, dimana anggota dari kelompok sosial ini adalah masyarakat yang ada pada tataran wilayah kelurahan, ketua dari kelompok ini adalah lurah yang ada pada kelurahan tersebut. Dalam organisasi pemerintah lurah masuk dalam struktur pemerintahan dimana lurah sebagai anggota dari kecamatan, sedangkan tokoh masyarakat sudah tidak termasuk dalam struktur pemerintahan. Namun jika dilihat dari kelompok sosial lurah dalam tataran wilayah kelurahan lurah berperan sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut serta berperan sentral dalam memberi pengarahan, masukan dan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh kelompok tersebut untuk menyukseskan suatu program yang harus disukseskan oleh kelompok tersebut.

Lurah dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari pemerintahan serta pemimpin kelompok sosial pada wilayah yang ia pimpin haruslah dapat berkoordinasi dengan baik dengan segala pihak baik dari pihak pemerintah maupun anggota masyarakat, maka dari itu lurah haruslah pandai berkomunikasi agar apa yang menjadi tujuan pemerintah dan tujuan kelompok masyarakat dapat terwujud dengan baik.

Untuk mencapai tujuan dari sekelompok masyarakat komunikasi berperan penting, didalam sebuah kelompok sering ditemukan masyarakat yang tidak akur dengan masyarakat yang berada di dekatnya sehingga untuk menghimbau masyarakat untuk melakukan sebuah kerja bakti begitu sulit sebab masyarakat yang ada pada wilayah tersebut sulit untuk dikumpulkan dikarenakan ketidakakuran dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Hal ini biasa terjadi dikarenakan adanya kesalah pahaman yang terjadi dari komunikasi yang telah dilakukan masyarakat, mengakibatkan kerjasama dan gotong royong yang ada di kelompok masyarakat yang ada pada suatu wilayah menjadi berkurang sehingga pemimpin yang ada pada kelompok masyarakat tersebut haruslah pandai dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat yang ada di wilayahnya agar kerukunan diantara masyarakat yang ada di wilayah tersebut dapat terjalin dengan baik.

Terjalannya sebuah kerukunan di tengah kelompok masyarakat dapat mendukung pola komunikasi yang ada di kelompok masyarakat tersebut. pola komunikasi adalah aliran informasi yang terjalin di dalam sebuah kelompok, pola komunikasi yang umum diketahui ada empat pola komunikasi, pola komunikasi ini jika berjalan dengan baik maka akan mempermudah suatu kelompok untuk menjalankan program yang telah di programkan di dalam sebuah kelompok masyarakat.

Pola komunikasi yang pertama adalah pola komunikasi atas ke bawah yaitu pola komunikasi yang terjalin dari aliran informasi dari pemimpin suatu kelompok masyarakat kepada masyarakat yang ada di wilayahnya baik itu melalui perwakilan dari tokoh masyarakat yang ada pada kelompok masyarakat yang lebih kecil atautkah pemimpin langsung menyampaikan informasi kepada masyarakat secara langsung.

Pola komunikasi yang kedua adalah pola komunikasi bawah ke atas, pola komunikasi ini adalah alur informasi yang terjadi dari masyarakat kepada pemerintah yang ada di wilayah tersebut, hal ini biasanya berupa informasi yang



perlu diketahui oleh pemimpin pada wilayah tersebut baik berupa laporan dari realisasi himbauan dari yang disampaikan pemimpin tersebut atau dapat berupa halangan dan hambatan yang bisa saja ditemui masyarakat dalam melaksanakan himbauan atau arahan dari pemimpin pada suatu wilayah.

Pola komunikasi ketiga adalah pola komunikasi sejajar, pola komunikasi sejajar yaitu alur informasi yang terjalin dari komunikasi dua atau lebih orang yang berada pada kedudukan yang sama misalnya warga dengan warga, tokoh masyarakat dengan tokoh masyarakat. Sedangkan pola komunikasi silang yaitu aliran informasi yang terjalin dari komunikasi dua orang atau lebih dengan kedudukan yang berbeda misalnya warga a dengan tokoh masyarakat b.

Terjalinya dengan baik pola komunikasi ini pada suatu kelompok masyarakat, dapat dipastikan bahwa program yang dicangkan oleh pemimpin pada wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik. maka dari keberhasilan Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', program ini perpaduan dua kelompok yaitu pemerintah yang bertujuan ingin menciptakan lingkungan yang bersih pada wilayahnya dan masyarakat yang ingin tinggal ditempat yang asri. maka bersihnya Kota Makassar adalah wujud nyata dari terealisasinya program Makassar Tidak Rantasa' serta beberapa program lainnya, ini semua tidak dapat berjalan dengan baik jika pola komunikasi yang ada pada kelompok-kelompok sosial di masyarakat tidak berjalan baik, komunikasi yang efektif inilah sebenarnya yang berperan penting dalam suksesnya suatu program yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpandangan bahwa suksesnya suatu program tidak lepas dari terjadinya pola komunikasi yang baik dalam suatu kelompok sosial, dimana peneliti dalam hal ini ingin meneliti pola komunikasi Lurah Mappala, dikarenakan berdasarkan observasi awal peneliti bahwa Kelurahan Mappala adalah salah satu kelurahan yang cukup berhasil menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’.

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti dan sebagai pembeda dengan penelitian yang telah ada. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Pola Komunikasi, Program Makassar Tidak Rantasa’ dan Respon masyarakat.

#### **2. Deskripsi fokus**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada di atas maka peneliti menjabarkan pengertian dari fokus yang dikemukakan oleh peneliti untuk menghindari kekeliruan penafsiran.

##### **a. Pola komunikasi**

Pola komunikasi adalah alur pesan dari pengirim ke penerima pesan dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bahwa bagaima mana alur informasi yang di terapkan oleh oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan salah satu program pemerintah Kota Makassar yaitu program Makassar Tidak Rantasa’.

b. Program Makassar Tidak Rantasa’.

Program Makassar Tidak Rantasa’ adalah program yang di gagas oleh pemerintah kota Makassar dalam menciptakan kebersihan yang ada di lingkungan kota Makassar. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengemukakan pola komunikasi Lurah Mappala kepada masyarakat berkaitan dengan menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’ yang antara lain, penataan lorong, penataan dan perbersihan drainase, dan sosialisasi jadwal kerja bakti dan pengangkutan sampah.

c. Respon masyarakat

Respon masyarakat yang dimaksudkan peneliti adalah tanggapan dan tindakan masyarakat, setelah Lurah Mappala menyampaikan hal-hal yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat, untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagai manakah respon masyarakat terhadap pola komunikasi yang diterapkan Lurah Mappala.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka pokok masalah pada penelitian ini adalah bagai mana pola komunikasi Lurah Mappala dalam menyukseskan Makassar Tidak Rantasa’, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’ ?
2. Bagaimanakah respon masyarakat dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’ ?

#### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam melakukan persiapan penelitian, sebagai referensi yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, antara lain skripsi;

Dewi Sartika Sam, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan judul pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan dalam membangun kepuasan kerja di Pt. Antam (Persero) Tbk UBPB Sulawesi Selatan Tenggara.

Penelitian ini fokus pada pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan staf dalam membangun kepuasan kerja, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah pola rantai dimana didalamnya terdiri dari dua bentuk komunikasi yaitu formal dan struktural.<sup>2</sup>

Ita Aprini, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan judul pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan staf Pt. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk Palangisang Estate di Desa Tomatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini fokus pada pola komunikasi organisasi dari segi perbedaan bahasa, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah saluran total yaitu antara pimpinan

---

<sup>2</sup> Dewi Sartika Sam, “*pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan staf dalam membangun kepuasan kerja di Pt. Antam (persero) Tbk UBPB Sulawesi tenggara*” , skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

dapat saling berinteraksi dengan staff sehingga dapat saling menghargai dan tercipta semangat dalam bekerja.<sup>3</sup>

A Fahrul Febrianto Ramadana, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan judul implementasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (tinjauan Program MTR Makassar Tidak Rantasa' di kelurahan kassi-kassi kecamatan Rappocini Kota Makassar). Fokus pada penelitian ini implementasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan.

Pada penelitian ini metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini impelentasi kesadaran kolektif dalam kebersihan lingkungan dapat tercipta oleh regulasi program Makassar tidak Rantasa'.<sup>4</sup>

Tabel. 1.1 penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Lokasi	Hasil
1.	pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan dalam membangun kepuasan kerja.	Pt. Antam (Persero) Tbk UBPN Sulawesi Selatan Tenggara.	Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah pola rantai dimana didalamnya terdiri dari dua bentuk komunikasi yaitu formal dan struktural.

<sup>3</sup> Ita Aprini, *Pola Komunikasin Organisasi Antara pimpinan dan Staf Pt. PP. London Sumatra Indonesia*. Skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014).

<sup>4</sup> A Fahrul Febrianto Ramadana, *implementasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (tinjauan Program MTR Makassar Tidak Rantasa' di kelurahan kassi-kassi kecamatan Rappocini Kota Makassar)*. Skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017)

2.	pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan staf Pt. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk Palangisang Estate.	Desa Tomatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.	Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah saluran total yaitu antara pimpinan dapat saling berinteraksi dengan staff sehingga dapat saling menghargai dan tercipta semangat dalam bekerja.
3.	implementasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (tinjauan Program MTR Makassar Tidak Rantasa’.	kelurahan kassi-kassi kecamatan Rappocini Kota Makassar.	Hasil dari penelitian ini impelentasi kesadaran kolektif dalam kebersihan lingkungan dapat tercipta oleh regulasi program Makassar Tidak Rantasa’.
4.	Pola komuniukasi Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar tidak Rantasa’.	Kelurahan Mappala, kecamatan rappocini kota Makassar.	Hasil dari penelitian ini, pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi vertikal yaitu pola komunikasi atas ke bawah dan bawah ke atas.

Sumber data: olahan peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 penelitian terdahulu, dapat kita lihat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu dimana pada penelitian ini fokus kepada pola komunikasi Lurah Mappala dalam menyukseskan program kassar Tidak Rantasa’, hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjalin di kelurahan Mappala adalah pola komunikasi vertikal yaitu pola komunikasi atas kebawah dan bawah keatas baik itu secara formal maupun secara nonformal.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’.
- b. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis kegunaan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga poin;
  - 1) pembaca akan mengerti tentang pola komunikasi.
  - 2) pembaca akan mengerti tentang respon masyarakat terhadap pola komunikasi.
  - 3) Pembaca akan mengerti tentang pola komunikasi dalam perspektif islam.
- b. Secara praktis kegunaan penelitian ini peneliti bagi menjadi beberapa poin yaitu:
  - 1) Masyarakat akan tahu betapa pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih.
  - 2) Diharapkan dapat menjadi contoh bagi lurah-lurah yang ada di Kota Makassar maupun di Indonesia dalam berkomunikasi kepada masyarakat.
  - 3) Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pemerintah kota, maupun kabupaten dalam menyukseskan suatu program yang telah dicanangkan pada masa priode yang dipimpinnya.



## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Tinjauan Teori Pola Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah cara manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk menyamakan pandangan atau pokok pikiran, sejalan dengan asal kata komunikasi yang mengantung arti membuat sama.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communication*, atau *communicere* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang akar katanya bermakna sama dengan kata lain apa yang disampaikan sama dengan apa yang diterima<sup>5</sup>.

Definisi kontemporer mengingatkan bahwa komunikasi merujuk pada hal tukar pikiran, mendiskusikan suatu kata, dan pengiriman suatu pesan. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampain pesan melalui media elektronik” atau terlalu luas misalnya, “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini termasuk, hewan, tanaman, dan bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman” sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman.

“Harold D. Laswell mengemukakan definisi singkat bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>. Lihat Hafied cangara, *pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta; PT Raja grafindo Persada, 2015 ) h. 20

<sup>6</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h. 21

Komunikasi menurut Harold D. Laswell, dapat kita mengerti melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yakni siapa yang berbicara, apa yang ia bicarakan, bagaimana caranya bicara, kepada siapa dia bicara dan apa tujuannya, dalam artian komunikasi adalah rangkaian kegiatan seseorang yang didalamnya terjadi pertukaran informasi dengan suatu tujuan yang hendak dicapai.

*“Communication is a Latin word which means ‘to share’. It is the sharing of information between different individuals. It includes the sharing of ideas, concepts, imaginations, behaviours and written content. Communication is simply defined as the transfer of information from one place to another. This transfer of information can be conducted in different ways.”<sup>7</sup>*

Komunikasi di dalam *Entrepreneur Handbook* adalah kata latin dari berbagi yang dimana yang dibagi adalah sebuah informasi dari satu orang ke orang lain, informasi itu seperti ide, gagasan, harapan, perilaku serta karya tulis seseorang. Komunikasi dapat diartikan sederhana yaitu pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain dengan berbagai cara. Jadi didalam buku saku pengusaha komunikasi diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk berbagi informasi dari satu orang ke orang lain dengan cara yang berbeda-beda tergantung orang itu sendiri.

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid di dalam buku pengantar ilmu komunikasi karya Hafied Cangara “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu

---

<sup>7</sup> *What is communication?*. Update 25 Juni 2018, <http://entrepreneurhandbook.co.uk> (4 oktober 2018).

sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”<sup>8</sup>

Rogers dan d. Lawrence Kincaid komunikasi adalah proses perbincangan dua atau lebih orang yang saling bertukar informasi yang dimana tujuannya tercapainya saling pengertian, dalam artian komunikasi itu kegiatan dua orang atau lebih yang sedang berbincang agar saling memahami.

## **2. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi pada hakekatnya terbagi dua yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder.

### **a. Proses komunikasi secara primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang sebagai media.<sup>9</sup> Maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses komunikasi secara langsung dimana komunikator menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan secara langsung menggunakan lambang-lambang komunikasi, antara lain bahasa, kiasan, dan sebagainya.

Proses komunikasi primer dapat dikatakan komunikasi secara tatap muka yaitu proses komunikasi langsung dimana pembicara dan pendengar berada pada satu tempat yang sama untuk berbicara secara langsung tanpa menggunakan perantara media selain lambang-lambang komunikasi.

---

<sup>8</sup> Lihat Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.22

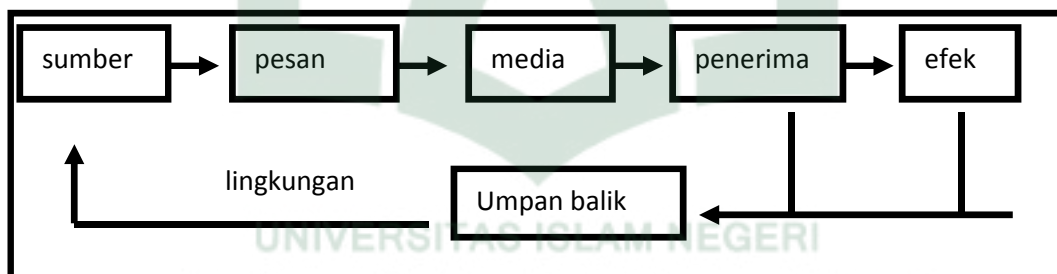
<sup>9</sup> Arifuddin Tike, *Dasar-dasar komunikasi suatu studi dan aplikasi*, (cet. I; yogyakarta: kota kembang, 2009), h. 30

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang-lambang komunikasi sebagai media pertama.<sup>10</sup> Proses komunikasi sekunder dapat dikatakan sebagai komunikasi massa, yaitu proses komunikasi yang dimana pembicara dan pendengar tidak berada pada satu tempat yang sama melainkan saling berjauhan, pembicara menggunakan media komunikasi seperti radio, televisi, pengeras suara, dan berbagai alat komunikasi jarak jauh untuk menyampaikan informasi kepada pendengar melalui lambang-lambang komunikasi.

### 3. Unsur-unsur komunikasi

Gambar 2.1 Unsur-unsur komunikasi<sup>11</sup>



a. Sumber

Sumber merupakan unsur terpenting dalam komunikasi, tidak adanya sumber informasi maka tidak akan terjalin yang dinamakan komunikasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, kelompok, organisasi atau lembaga.<sup>12</sup> Sumber adalah titik awal dari proses komunikasi, sumber bukan hanya dalam bentuk perkataan

<sup>10</sup> Arifuddin Tike, *Dasar-dasar komunikasi suatu studi dan aplikasi* h.36

<sup>11</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.26

<sup>12</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.27

manusia tetapi juga dapat berupa gambar, tulisan, serta labang-lambang komunikasi baik verbal maupun non verbal.

Sumber dalam komunikasi dibedakan berdasarkan jenis-jenis komunikasi. Sumber dari komunikasi antar manusia bisa terdiri dari perkataan satu orang atau dua orang yang berbincang untuk tukar menukar informasi, namun terkadang sumber juga bisa dalam bentuk kelompok, organisasi, atau bahkan lembaga jika dalam komunikasi kelompok, publik dan massa.

#### b. Pesan

Pesan merupakan unsur komunikasi yang kedua, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima yang dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.<sup>13</sup> Jadi apa saja yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok baik secara langsung atau melalui media itu termasuk pesan.

#### c. Media

Media dalam unsur komunikasi merupakan hal yang perlu diketahui, media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima.<sup>14</sup> Media dalam komunikasi dapat dikatakan sangat beragam, namun dapat dikategorikan sesuai dengan jenis-jenis komunikasi.

Media dalam komunikasi antar pribadi, medianya dapat berupa diri sendiri, yaitu penyampaian informasi dilakukan secara diucapkan langsung melalui mulut dimana mulut disini sebagai medianya. Namun sekarang ini komunikasi antar pribadi dapat kita lakukan melalui teknologi media komunikasi

---

<sup>13</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.27

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.27

yaitu menggunakan telepon genggam atau bahkan telepon pintar. Selain itu komunikasi antar pribadi juga dapat menggunakan media surat dan beberapa media komunikasi massa tergantung dari siapa yang menerima.

Media komunikasi massa kini sudah sangat beragam dengan munculnya berbagai macam media sosial yang dapat dipasangkan di telepon pintar, media komunikasi massa kini menjadi semakin beragam, sebab inti dari komunikasi massa yaitu bagai mana informasi dari sumber tersampaikan kepada orang banyak.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. media komunikasi massa dibagi menjadi dua macam, yakni media cetak dan elektronik.<sup>15</sup>

Media komunikasi massa inilah media komunikasi yang cakupan penerima pesannya begitu luas dan variatif dimana penyebaran pesan dapat mencapai satu kota, negara, bahkan antar benua. Namun penggunaan media komunikasi massa dan antar pribadi juga dapat digunakan untuk media komunikasi kelompok. Intinya media apapun yang digunakan bentuk komunikasi itu baru dapat dibedakan jika dilihat dari siapa penerima dari pesan yang dikirimkan sumber.

#### d. Penerima

Penerima merupakan unsur komunikasi yang wajib ada, sebab inti dari komunikasi tersampainya pesan kepada penerima, tidak adanya penerima maka komunikasi tidak akan terjalin. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran

---

<sup>15</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.27

pesan yang dikirim oleh sumber.<sup>16</sup> Maka wajib adanya penerima dalam komunikasi.

Keberhasilan suatu komunikasi dinilai dari tersampainya pesan dari sumber ke penerima dan jika pesan yang dikirim sumber tidak sampai kepada penerima maka dapat dikatakan komunikasi tersebut gagal dan perlu dicari tahu apa penyebab dari pesan yang dikirim oleh sumber tidak diterima oleh objek komunikasi, kejadian yang seperti ini disebut kesalahan pahaman..

e. Efek

Efek dalam komunikasi adalah hasil dari komunikasi yang terjalin. Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima dan sesudah menerima pesan.<sup>17</sup> Jadi efek adalah perubahan yang terjadi antara pemikiran serta tindakan penerima sebelum berkomunikasi dan setelah berkomunikasi dalam artian efek dari komunikasi bertujuan untuk merubah pandangan dan tindakan seseorang dari orang itu tidak tau menjadi tau sehingga setelah objek komunikasi tau sikap dan pemikiran objek menjadi berubah, hal inilah yang dikatakan efek pada komunikasi.

f. Umpan balik

Umpan balik jika dilihat dari bentuknya dapat dikategorikan sebagai efek, namun jika ditelaah lebih lanjut umpan balik merupakan tindakan penerima dalam memperjelas informasi yang diterima dari sumber, untuk menghindari terjadinya kesalahan pahaman.

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.28

<sup>17</sup> Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, h.28



g. Lingkungan

Lingkungan dalam unsur komunikasi adalah faktor pendukung terjadinya komunikasi, untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah komunikasi maka lingkungan perlu untuk diperhatikan. Lingkungan yang dimaksud disini yaitu situasi dan kondisi, misalnya saat hendak berkomunikasi perlu untuk memperhatikan jarak dengan lawan bicara, kondisi lokasi berbicara, budaya setempat, dan waktu berkomunikasi, sebab jika tidak komunikasi dapat terganggu oleh lingkungan yang tidak tepat.

**4. Pola komunikasi**

Pola komunikasi merupakan gabungan antara dua suku kata, pola dan komunikasi dimana gabungan kedua kata tersebut menghasilkan prasa yang menghasilkan arti yang berbeda dengan kata dasarnya, pola komunikasi yang dimaksud adalah gambaran tentang alur komunikasi sumber pesan ke penerima pesan.

Pola komunikasi yang dibahas pada penelitian ini yaitu alur komunikasi yang digunakan oleh Lurah Mappala dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' dan bagai mana respon masyarakat terhadap alur komunikasi Lurah Mappala.

Peneliti akan menjelaskan beberapa pola komunikasi yang digunakan untuk pengiriman pesan:

a. Pola atas ke bawah

Pola komunikasi atas ke bawah adalah pola komunikasi yang sering terjadi pada masyarakat jika ada masalah sosial yang hendak di selesaikan, dalam hal ini

biasanya berupa himbauan atau arahan dari yang memiliki wewenang kepada masyarakat biasa. Pola komunikasi atas ke bawah berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan yang berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.<sup>18</sup> Pola yang semacam ini biasanya berupa informasi yang harus dilakukan oleh kalangan bawah pada struktur sosial sesuai dengan apa yang dikehendaki kalangan yang lebih tinggi.

Struktur sosial pada tingkat wilayah kelurahan, pola komunikasi dapat digambarkan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 pola komunikasi ke bawah.

Gambar di atas dapat kita simpulkan bahwa pada struktur sosial ke masyarakatan ditingkat kelurahan, lurah berada pada tingkat yang tertinggi dan

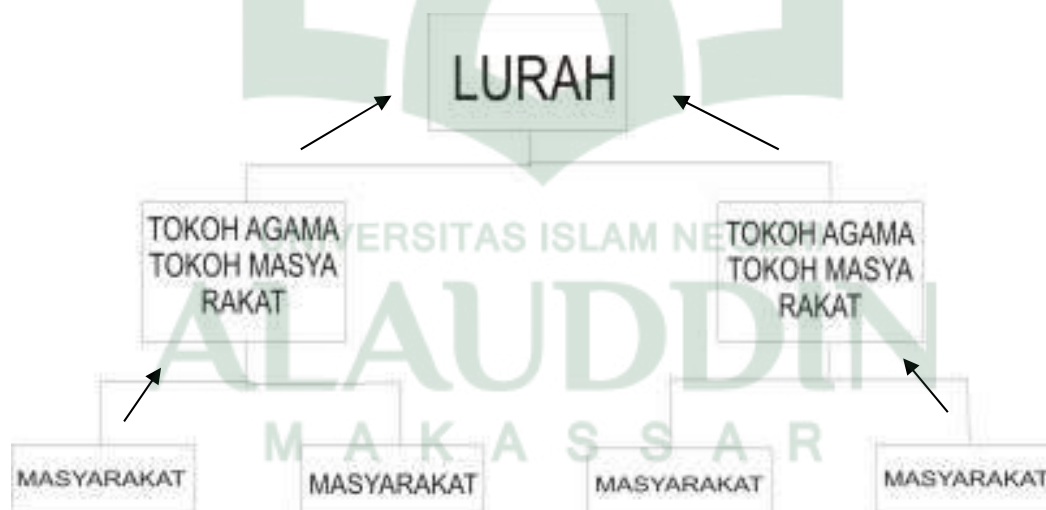
<sup>18</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2009), h.119

masyarakat berada pada tingkat bawah. Maka pola komunikasi atas kebawah pada hal ini, lurah sebagai sumber informasi kepada masyarakat.

b. Pola bawah ke atas

Pola komunikasi dari bawah ke atas adalah pola komunikasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat jika ada pesan yang perlu disampaikan kepada lurah setempat, pola komunikasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>19</sup> pola ini adalah kebalikan dari pola atas ke bawah, maka biasanya isi dari pesan dari pola ini adalah laporan atau tanggapan atau inovasi yang perlu diketahui oleh orang yang posisinya lebih tinggi.

Pola komunikasi dari bawah ke atas pada penelitian ini dapat digambarkan seperti ini:



Gambar 2.3 pola komunikasi keatas

Gambar di atas dapat dilihat bahwa aliran informasi bersumber dari masyarakat biasa mengalir keatas hingga ke lurah. Hal ini biasanya terjadi jika ada hal yang menjadi kendala masyarakat dalam melakukan apa yang menjadi

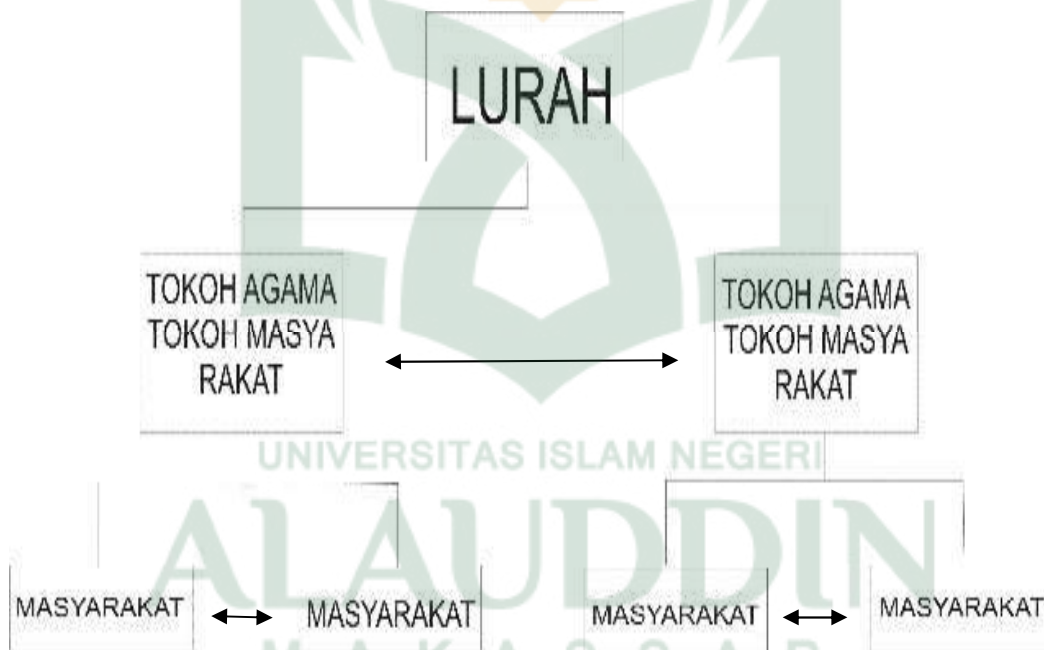
<sup>19</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h.120

arahan lurah atau mungkin masyarakat mempunyai solusi atau inovasi yang perlu diketahui oleh lurah setempat.

c. Pola horisontal

Pola komunikasi horisontal merupakan pola komunikasi dimana sumber dan penerima memiliki posisi yang setara pada suatu struktur. Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya.<sup>20</sup> Dalam hal ini pesan yang disampaikan sumber dialirkan ke penerima yang tingkatnya sama dengan sumber.

Pola komunikasi horisontal dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.4 pola komunikasi kesamping

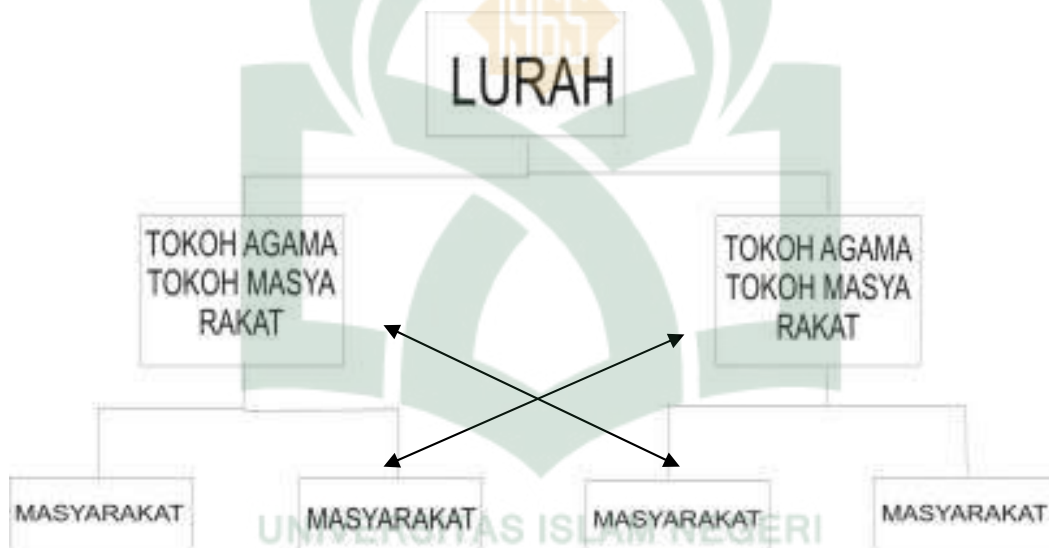
Gambar di atas dapat dipahami bahwa pola komunikasi horisontal merupakan pola komunikasi kesamping dimana sumber dan penerima berada pada tingkat yang sama.

<sup>20</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. h.121

#### d. Pola diagonal

Pola komunikasi diagonal merupakan pola komunikasi silang dimana pengiriman pesan dari sumber ke penerima dilakukan dengan orang yang berbeda tingkat dan bidangnya. Komunikasi diagonal merupakan aliran komunikasi dari orang-orang yang memiliki hierarki yang berbeda dan tidak memiliki hubungan dengan kewenangan secara langsung.<sup>21</sup> Dalam artian orang yang berbeda divisi serta berbeda tingkatan dapat melakukan komunikasi.

Pola komunikasi diagonal dapat kita lihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2.5 pola komunikasi menyilang

Gambar di atas menunjukkan bahwa aliran informasi berlangsung menyilang dimana orang yang berada pada divisi berbeda dan tingkat yang berbeda melakukan komunikasi, pola komunikasi ini dapat saja terjadi jika diperlukan. Pola ini biasanya terjadi dikarenakan perlunya koordinasi antar divisi dalam rangka mengoptimalkan suatu pekerjaan.

<sup>21</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. h.121

### 5. Pola komunikasi dalam perspektif islam

Pola komunikasi dalam perspektif islam mungkin tidak ada ayat atau hadist yang secara langsung menjelaskan bagai mana pola komunikasi tersebut, namun jika kita merujuk pada ayat Alquran yang meriwayatkan tentang komunikasi Allah dengan para nabinya kita akan temukan beragam ayat dengan beragam cara Allah berkomunikasi, yang dimana peneliti simpulkan bahwa ayat itu sebenarnya secara tidak langsung menjelaskan pola komunikasi.

Berikut ayat yang mengisyaratkan tentang pola komunikasi yang terdapat di dalam alquran, firman Allah dalam Qs. Asy-syura/42:51

﴿وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ عَلَىٰ حَكِيمٍ﴾

Terjemahannya: Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.<sup>22</sup>

Ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi Allah itu beragam, terkadang iya berkomunikasi melalui perantara wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan, secara tidak langsung kita sebagai manusia pernah melakukan sebuah komunikasi dengan sesama kita dengan cara yang Allah telah berikan, misalnya saja dengan mengutus seorang utusan kita sebagai manusia pastilah pernah melakukan pola komunikasi yang semacam ini.

---

<sup>22</sup> Harjani Hafni, *komunikasi islam*. H.188

## **B. Kelompok Sosial**

Manusia dimanapun berada pasti akan membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyukai kesendirian, bahkan orang yang senang menyendiri cepat atau lambat akan membutuhkan orang lain. Dalam artian kata tidak ada manusia di dunia ini yang dapat bertahan hidup tanpa membutuhkan orang lain.

Hidup berkelompok adalah sebuah naluri manusia sejak iya lahir. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidup dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya, bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya.<sup>23</sup>

Kelahiran manusia di dunia ini menjadi awal ia menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan naluri untuk hidup berkelompok telah mendorong manusia untuk hidup berdampingan dengan orang lain misalnya saja seorang bayi yang senang jika berada di gendongan keluarganya dan akan menangis jika di tinggalkan, menjadi bukti bahwa manusia tidaklah dapat lepas dari kehidupan berkelompok. Bahkan sejarah membuktikan bahwa manusia telah hidup berkelompok sejak awal mula manusia lahir, dimana nenek moyang terdahulu hidup dengan cara berkelompok. hidup berkelompok ini telah terjalin sejak lama yang dimana dalam dunia pendidikan disebut kelompok sosial.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, kerna adanya hubungan di antara mereka.<sup>24</sup> kelompok sosial seperti ini biasanya terbentuk dari adanya suatu kesamaan atau tujuan dalam kurung waktu

<sup>23</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hal. 43

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 47, 2015). hal. 102



tertentu, bahkan sekarang dapat kita temukan kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki peraturan yang telah disepakati oleh anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya, maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

#### 1. Kelompok formal sekunder

Kelompok formal-sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder dan bersifat formal, memiliki aturan serta struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan yang jelas.<sup>25</sup> Kelompok sosial sosial semacam ini adalah kelompok sosial yang terbentuk atas kesepakatan seluruh anggotanya dan terkadang juga terbentuk dari lembaga-lembaga yang telah ada sehingga kelompok sosial seperti ini bersifat sekunder dan formal.

Kelompok sosial formal-sekunder memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

##### a. Kesadaran anggota terhadap kelompok

Kesadaran anggota terhadap kelompok ialah adanya kesadaran anggota bahwa ia adalah bagian dari kelompok.<sup>26</sup> Dalam artian anggota pada kelompok itu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tersebut haruslah mencerminkan dan menjaga nama baik kelompok, sebab anggota sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi bisa jadi akan berakibat kepada kelompoknya.

---

<sup>25</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 44

<sup>26</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 44

- b. Memiliki hubungan timbal balik dan hubungan fungsional.

Hubungan timbal balik dan hubungan fungsional ialah setiap anggota memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka.<sup>27</sup> Hubungan timbal balik yang harus setiap anggota kelompok miliki adalah hubungan timbal balik dengan anggota kelompok lainnya dalam hal terjalinya koordinasi antar bagian dalam kelompok tersebut, dan anggota kelompok bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional yang dimaksudkan untuk berjalannya fungsi dari kelompok tersebut.

- c. Anggota kelompok memiliki faktor kebersamaan yang mendorong kohesifitas kelompok.

Faktor kebersamaan yang mendorong kohesifitas ialah setiap anggota kelompok menyadari memiliki faktor-faktor kebersamaan diantara mereka, di mana kebersamaan ini mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri.<sup>28</sup> Dalam artian suatu kelompok tidaklah terbentuk jika didalam suatu kelompok tidak ada suatu faktor kebersamaan yang melatar belakangi terbentuknya kelompok tersebut misalnya saja kepentingan bersama, tujuan yang sama dan lain sebagainya.

- d. Memiliki struktur yang jelas dan tegas serta presedur suksesi dan kaderisasi.

Kelompok sosial ini adalah kelompok sosial yang dapat di lihat pada suatu lembaga atau organisasi, dimana kelompok sosial yang semacam ini memiliki struktur sosial yang jelas dan tegas sehingga dalam melakukan tugas kelompok memiliki prosedur suksesi dan kaderisasi.

---

<sup>27</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 44

<sup>28</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 44

e. Memiliki aturan formal.

Kelompok sosial formal-sekunder ini ialah kelompok sosial yang memiliki aturan formal yang mengikat setiap anggota kelompok dalam struktur yang ada termasuk juga mengatur mekanisme struktur dan sebagainya.<sup>29</sup> Maka dari itu setiap anggota tidaklah akan semena-mena dengan dengan posisi dan kedudukannya sebab didalam kelompok sosial ini telah ada aturan formal yang berlaku dan mengikat setiap anggota kelompok maka tak ada seorang pun anggota kelompok dapat bebas dari aturan yang berlaku pada kelompok ini.

f. Anggota kelompok memiliki pola dan pedoman perilaku.

Anggota dalam kelompok formal-sekunder memiliki pola dan pedoman perilaku sebagai mana diatur oleh kelompok secara umum.<sup>30</sup> Pola dan pedoman perilaku yang dimaksud disini adalah tindak lanjut dari ciri-ciri pertama kelompok formal sekunder dimana adanya kesadaran anggota bahwa ia adalah bagian dari kelompok maka dari itu ciri ke enam ini tindak lanjut dari ciri-ciri tersebut yaitu anggota kelompok memiliki pola dan pedoman perilaku yang diatur umum sehingga anggota kelompok senantiasa menjaga kelakuannya seperti yang telah diatur oleh kelompok tersebut.

g. Memiliki sistem kerja yang berpola, berstruktur, dan berproses.

Kelompok sosial yang dibentuk dari tujuan yang jelas maka pastilah memiliki sistem kerja yang berpola, berstruktur dan berproses dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok.<sup>31</sup> Sehingga tujuan yang hendak tercapai pada kelompok

---

<sup>29</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 44

<sup>30</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 45

<sup>31</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 45

itu pun menjadi jelas dan terarah, hingga memungkinkan pergerakan dari anggota kelompok tersebut menjadi efektif, dan memudahkan kelompok dalam melakukan evaluasi jika seandainya ada hal yang tak berjalan dengan baik.

## 2. Kelompok formal primer

Kelompok formal-primer adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer.<sup>32</sup> Kelompok sosial yang seperti ini adalah kelompok sosial yang dibentuk dari dasar yang jelas, namun kelompok ini tidak memiliki suatu aturan yang jelas dan walau pun ada, aturan itu tidak dijalankan secara tegas, walau struktur pada kelompok ini tegas fungsi-fungsi pada kelompok ini terkadang di jalankan secara bersama-sama.

Kelompok sosial formal-primer adalah keluarga inti pada suatu rumah tangga. Di bentuk atas dasar yang jelas, namun aturan pada setiap rumah tangga tidak sama, walau pun ada aturan yang jelas mengatur hubungan suatu rumah tangga namun hal itu terkadang tidak dijalankan semua rumah tangga, dan di dalam suatu rumah tangga pada umumnya setiap anggota kelompoknya telah memiliki fungsi yang jelas tetapi kebanyakan orang yang berumah tangga itu lebih suka menjalankan fungsi tersebut secara bersama.

Secara umum kelompok ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan kelompok sosial formal-sekunder yaitu, Kesadaran anggota terhadap kelompok, Memiliki hubungan timbal balik dan hubungan fungsional, Anggota kelompok memiliki faktor kebersamaan yang mendorong kohesifitas kelompok, Memiliki struktur yang jelas dan tegas yang bersifat kekal selama kelompok tersebut ada,

---

<sup>32</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 45

kelompok ini juga Memiliki aturan formal, Anggota kelompok juga memiliki pola dan pedoman perilaku yang diatur bersama-sama dengan kelompok, Memiliki sistem kerja yang berpola.

### 3. Kelompok informal sekunder

Kelompok informal-sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaanya bersifat sekunder.<sup>33</sup> Kelompok sosial ini adalah kelompok sosial yang terbentuk dari dasar yang kurang jelas dengan tujuan yang tidak jelas, dimana kelompok sosial ini tidak memiliki struktur serta aturan yang jelas dan kelompok ini bersifat tidak mengikat, namun keberadaanya dapat dilihat. Contohnya adalah kelompok persahabatan, kelompok anak muda dan lain sebagainya.

### 4. Kelompok informal primer

Kelompok informal primer adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat informal namun keberadaanya bersifat primer.<sup>34</sup> Kelompok sosial ini adalah kelompok sosial yang terbentuk dari sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang dimana anggota dari kelompok ini adalah orang yang tidak dapat dimasukkan kedalam kelompok formal-primer namun mempunyai hubungan yang dekat dengan anggota kelompok formal-primer, kelompok ini bentuk lain dari kelompok informal-sekunder, namun perbedaanya hanya pada hubungan yang sangat pribadi dan mendalam.

Selain 4 tipe-tipe yang telah peneliti sebutkan masih banyak lagi tipe-tipe kelompok sosial yang terbentuk dari dasar jumlah, wilayah, kepentingan, tujuan,

---

<sup>33</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 46

<sup>34</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologio Komunikasi*, hal. 46

atau bahkan kombinasi dari beberapa tipe kelompok sosial yang ada. Proses sosial yang ada pada kelompok sosial ini pada akhirnya akan melahirkan suatu kebiasaan baru didalam hidupnya, berger dan lukcmann katakan proses dalam kelompok sosial adalah proses kontruksi sosial yang terjadi secara simultan dalam tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga apa yang diajarkan dalam suatu kelompok sosial kepada anggotanya pada saat seseorang tersebut keluar dari kelompok sosial tersebut maka orang tersebut akan menjadidan sesuatu yang di pelajarnya menjadi kebiasaan.

### ***C. Program Makassar Tidak Rantasa'***

Kota Makassar memiliki sistem atau cara tersendiri untuk membuat nyaman masyarakat untuk tinggal didalamnya terutama masalah kebersihan yang terjaga, maka dari kota Makassar yang nota benya kota besar metropolitan sangat menjaga kebersihan kotanya dengan berbagai program yang di canangkan oleh walikota yang menjabat.

Program merupakan wujud nyata yang berisi kegiatan dan tindakan-tindakan yang sistemastis dari suatu kebijakan yang masih berupa pertanyaan-pertanyaan umum yang berisikan tujuan, sasaran serta sarana. Dan untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut maka dibuatlah program yang secara oprasional dapat dilaksanakan oleh setiap perangkat kerja.

Program bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan-kegiatan oprasional, sehingga salah satu yang perlu dijelaskan dalam penyusunan program adalah penjabaran dari setiap kegiatan yang akan dijalankan oleh tiap-tiap satuan kerja perangkat daerah maupun uraian dari setiap orang yang terlibat

didalamnya. salah satu program yang berhasil menciptakan kebersihan di kota Makassar adalah program Makassar Tidak Rantasa’.

Makassar Ta Tidak Rantasa’ (MTR) merupakan program yang dikeluarkan oleh walikota Makassar dalam rangka meningkatkan kebersihan di kota Makassar. Program ini di deglarasikan oleh Walikota Makassar pada acara Akbar A’bulo sibatang yang dilaksanakan di gedung Celebes Conventin Center (CCC) 15 juni 2014<sup>35</sup>.

Tidak Rantasa’ dalam bahasa Makassar berarti tidak kotor atau tidak jorok. Secara sosiologis Walikota dan Wakil Walikota Makassar menggunakan bahasa Tidak Rantasa’ untuk membangkitkan Siri’ Na Pacce bugis Makassar yang selalu malu jika tidak menjaga kebersihan.

Kebijakan Makassar Ta Tidak Rantasa’ merupakan kebijakan yang mengatur tentang tata kebersihan kota, dimulai dari kesadaran semua warga kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah kota Makassar sadar bahwa konsep MTR perlu dukungan dari masyarakat sehingga pemerintah kota akan selalu mensosialisasikan dan mengajak terus masyarakat terus menjaga kebersihan lingkungan dan mengubah kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat.

Di dalam beberapa diskusi dan pidato yang disampaikan walikota Makassar di depan masyarakat walikota Makassar mengatakan bahwa Rantasa’ dapat diartikan secara luas, tidak hanya diartikan sebagai sampah yang berserakan atau kanal, got dan lingkungan yang penuh sampah atau kotor. Akan tetapi,

---

<sup>35</sup> Ilham, “*undang belasan ribuan orang, pemkot Makassar luncurkan program “sampah” MTR di CCC*”, m.tribunnews.com; 14 juni 2014 (28 maret 2018)



menyangkut ketertiban pedagang kaki lima, pasar, lokasi dan drainase. Selain itu, Rantasa' juga harus dimaksudkan dalam hal membersihkan perilaku korupsi, penyuapan di instansi pemerintah sehingga good governance dapat terealisasi.

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota Makassar, sasaran program ini adalah meningkatkan kapasitas penanganan sampah dan kebersihan dengan rencana strategis yaitu menanamkan budaya bersih dalam masyarakat. Dalam RPJMD indikator keberhasilan program ini adalah masyarakat kota Makassar merasa puas terhadap pengelolaan sampah ditingkat kecamatan dan kelurahan. Sehingga SKPD yang bertanggung jawab terhadap program ini adalah kecamatan dan kelurahan se-kota Makassar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi penelitian***

###### **1. Jenis penelitian**

Setiap penelitian menggunakan metode penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data yang telah ditemukan. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain".<sup>36</sup>

Penelitian ini akan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi Lurah Mappala dan akan dianalisis secara kualitatif dan akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

###### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di wilayah kelurahan Mappala terutama di Kantor Kelurahan Mappala jalan Tamalate 2 no. 1A Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, rumah kediaman RT dan RW maupun di kediaman masyarakat yang memungkinkan di jadikan sumber informasi.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi, peneliti akan menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan peneliti lakukan. Pendekatan komunikasi yang dilakukan

---

<sup>36</sup> Cholid Narkubondan H. Abu ahmad, *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.20.

disini adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi manusia baik itu secara formal maupun informal.

### C. *Sumber Data*

pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu;

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung, yang berasal dari subjek yang berhubungan langsung atau berkaitan langsung dengan objek yang peneliti teliti, dengan melalui wawancara yang mendalam dengan orang-orang yang peneliti anggap dapat menjawab pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam tentang objek yang diteliti sehingga akan menghasilkan data yang kualitatif. Pada penelitian ini rencana informan/narasumber yang akan dimintai informasi berjumlah lima orang. Diantaranya adalah lurah kelurahan Mappala, Staf Kelurahan Mappala, Ketua RW dan tokoh masyarakat.

Tabel 3.1 Narasumber Penelitian

NO	Nama	Jabatan
1.	Agusnawati, ST. MM.	Lurah Mappala
2.	Slamet Riady, SE.	Sekretaris Lurah
3.	H. M. Arifsyah	Ketua RW 06
4.	Sainuddin	Ketua RW 10
5.	Hasniar	Ibu RT 02 RW 10

Sumber olahan peneliti

#### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung data yang diperoleh peneliti dari sumber data primer, yang peneliti peroleh dari

dokumentasi, catatan, dan sumber data yang akan melengkapi data yang peneliti peroleh. Untuk menyempurnakan data yang peneliti dapatkan dari sumber data primer. Diantaranya adalah arsip kelurahan Mappala, foto-foto selama penelitian serta dokumen-dokumen yang dianggap dapat membantu dan mendukung dalam penelitian ini.

#### **D. Metode pengumpulan data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut.

##### **1. Metode observasi**

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/ objek yang akan diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>37</sup>

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap pola komunikasi Lurah Mappala, yang dimana peneliti akan mencatat bagaimana cara berkomunikasi Lurah Mappala yang dilakukan kepada masyarakat serta bagaimana respon masyarakat terhadap apa yang disampaikan Lurah Mappala baik itu dalam rapat evaluasi bulanan maupun pada saat lurah turun langsung ke masyarakat dalam melakukan sosialisasi.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B* (Bandung: alfabeta,2011), hal. 145

## 2. Metode wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan, melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.

Wawancara (*Interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pendapat diatas menekankan pada situasi peran antar pribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada narasumber.<sup>38</sup>

Maka pada penelitian ini peneliti akan berkunjung ke rumah-rumah tokoh masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, untuk melakukan wawancara secara mendalam terkait pola komunikasi Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', serta peneliti berkunjung ke kantor Lurah Mappala guna melakukan wawancara kepada Lurah Mappala dan beberapa stafnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan Masalah yang diteliti, untuk mendukung data yang peneliti peroleh dari metode observasi dan wawancara. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya

---

<sup>38</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi* (cet. 4; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 23

yang relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya yaitu data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan apabila salah cetak maka peneliti akan salah pula dalam mengambil datanya.<sup>39</sup>

Maka pada metode pengumpulan data ini peneliti berkunjung ke kantor Lurah Mappala untuk memiunta beberapa dokumen dan file yang memungkinkan akan membantu dalam penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

#### ***E. Instrumen penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, maka Pada penenilitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman penelitian, observasi, wawancara, dengan alat bantu perekam seperti smart phone dan buku catatan.

#### ***F. Teknik pengolahan dan analisis data***

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis. Peneliti akan melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi

---

<sup>39</sup> Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) h.69

data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.<sup>40</sup> Peneliti mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

## 2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh.<sup>41</sup> Dalam penyajian data, peneliti melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara Dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>42</sup> Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-

---

<sup>40</sup> Disalin dari Uswatul Hasanah, “*Strategi Bimbingan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus (peka) Kota Makassar*”, skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 44

<sup>41</sup> Disalin dari Uswatul Hasanah, “*Strategi Bimbingan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus (peka) Kota Makassar*”, skripsi h. 44

<sup>42</sup> Disalin dari Uswatul Hasanah, “*Strategi Bimbingan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus (peka) Kota Makassar*”, skripsi h. 44



penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



## BAB IV

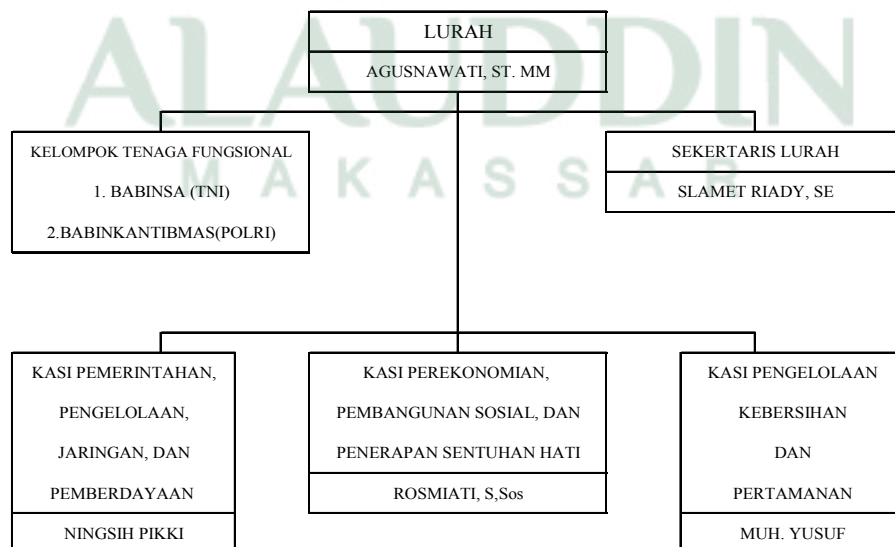
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian ini adalah kelurahan Mappala kecamatan Rappocini kota Makassar. Kelurahan Mappala merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Nama Rappocini diambil dari nama seorang raja kecil yang bernama Karaeng Rappocini pada zaman kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1780-an. Sedangkan Kecamatan Rappocini merupakan pemekaran dari kecamatan Tamalate guna untuk mempermudah akses administrasi kependudukan.

Mappala memiliki arti Appala" yang berarti minta, Mappala" atau Appala" yang berarti meminta ataupun Pappala" yang berarti Permintaan. Mappala dulunya disebut dengan Kampung Mappala dan rata-rata penduduknya berasal dari beberapa daerah di provinsi sulawesi selatan. Dengan dasar inilah disebut lingkungan kampung Mappala yang sekarang menjadi kelurahan Mappala.

##### a. Lokasi penelitian



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Sumber profil kelurahan Mappala tahun 2016

Kelurahan Mappala yang berada di Kecamatan Rappocini mempunyai luas wilayah sekitar 0,50km/segi. Wilayah Kelurahan Mappala terbagi atas 13 (tiga belas) RW dan 60 RT. Secara administratif batas-batas wilayah Kelurahan Mappala seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Batas-Batas Kelurahan Mappala

NO	Batas	Kelurahan
1	Timur	Karunrung
2	Barat	Bonto Makkio
3	Selatan	Karunrung
4	Utara	Kassi-Kassi

Sumber data: Data Profil Kelurahan Mappala 2016

Jarak Kelurahan Mappala dan kantor Kecamatan Rappocini tidaklah terlalu jauh hanya dipisahkan satu kelurahan, kantor Kecamatan Rappocini terletak di Kelurahan Gunung Sari sebelah selatan Kelurahan Karunrung. Dengan akses jalan yang cukup memadai untuk menuju ke kantor Kecamatan Rappocini dapat ditempuh dengan waktu 10-15 menit, Kelurahan Mappala yang terletak di daerah strategis memudahkan masyarakatnya untuk mengakses daerah pertokoan, pasar dan tempat-tempat umum dengan mudah. Terlebih lagi, infrastruktur jalan Mappala ke tempat pembelian yang ada di Kelurahan Mappala sudah sangat bagus. Jarak Kelurahan Mappala dengan pusat Kota Makassar 7 km atau sekitar 20 menit untuk mengaksesnya sehingga mempermudah masyarakat untuk melaksanakan aktifitas masyarakat yang dilakukan di pusat kota.

b. Kondisi demografi Kelurahan Mappala

Kondisi demografi Kelurahan Mappala adalah suatu keadaan Kelurahan Mappala berdasarkan komposisi penduduk yang meliputi ukuran, maupun distribusi penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

1) Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Data kependudukan kelurahan Mappala tahun 2017, tercatat bahwa terdapat sebanyak 11.612 jiwa yang rata-rata jumlah anggota keluarganya dalam satu (1) rumah tangga adalah sebesar 5 orang perkepala rumah tangga. Jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Mappala sebanyak 2.391 KK. Berikut tabel jumlah penduduk kelurahan Mappala berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Mappala Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	5813
2	Perempuan	5799
Jumlah		11.612

Sumber data: Data Profil Kelurahan Mappala 2016

2) Tingkat pendidikan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat maka harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang juga memadai, seperti adanya sekolah dan juga sarana dan prasarana sekolah yang cukup nyaman serta tenaga pengajar yang profesional. Sarana pendidikan yang ada di kelurahan Mappala seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan di Kelurahan Mappala

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	3

2	TK	2
3	SD	3
TOTAL		8

Sumber data: Data Profil Kelurahan Mappala 2016

Pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia sehingga kehidupan masyarakat lebih baik. Tingkat pendidikan yang berada pada di kelurahan Mappala penting untuk di perhatikan Lurah Mappala, sebab tingkat pendidikan menentukan pola komunikasi apa yang perlu digunakan oleh seorang lurah sehingga apa yang menjadi penyampaian lurah dapat ditangkap dengan baik oleh warga kelurahan Mappala, tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap masyarakat sebab beda pemahaman seseorang yang berpendidikan tinggi dengan yang rendah.

### 3) Keadaan ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dan juga menjadi faktor penentu dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu wilayah/daerah. Berikut dibawah ini tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mappala

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Mappala

NO	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan
1	Pegawai Negeri Sipil	905	865
2	Pensiunan Pns/Tni/Polri	234	143
3	Karyawan Swasta	138	54
4	Dosen Swasta	54	78
5	Pedagang	52	37
6	Karyawan Bumh	47	51

7	Guru	37	57
8	Umkm	35	54
9	Polri	29	
10	Montir	29	1
11	Wartawan	13	2
12	Sopir	16	-
13	Dokter Swasta	5	6
14	Bidan Swasta	4	1
15	Pembantu Rumah Tangga	-	28
16	Pengacara	1	-
17	Notaris	1	-
18	Tidak/Belum Bekerja	5318	3317
Total			11.612

Sumber data: Data Profil Kelurahan Mappala 2016

Berdasarkan tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mappala bahwa persentase masyarakat rata-rata bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing. Dimana pekerjaan yang dominan dimasyarakat adalah pegawai negeri sipil, dan pensiunan Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, Polisi Republik Indonesia, dapat dipastikan sebagian masyarakat telah paham betapa pentingnya kebersihan. Maka tugas lurah untuk untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' akan lebih mudah dan lurah dalam sosialisasi kepada masyarakat akan lebih gampang.

#### 4) Keagamaan

Kelurahan Mappala mempunyai jumlah penduduk yang mayoritas menganut agama Islam namun tidak bisa dipungkiri bahwa pendatang-pendatang dari agama dan suku yang berbeda mulai menetap dan tinggal di Kelurahan Mappala.

Tabel 4.6 Keadaan Keagamaan Kelurahan Mappala

NO	Agama	Jumlah Penduduk	
		Laki-Laki	Perempuan

1	Islam	4913	4969
2	Kristen Protestan	512	523
3	Kristen Khatolik	323	356
4	Hindu	1	1
5	Budha	1	3

Sumber data: Data Statistik Kelurahan Mappala 2016

Masyarakat kelurahan Mappala di tinjau dari segi agama, islam menempati presentasi yang teratas yakni berkisar 90% dari jumlah keseluruhan masyarakat kelurahan Mappala, maka hal ini dapat membantu Lurah Mappala dalam mensosialisasikan program Makassar Tidak Rantasa', dengan pendekatan agama islam.

Dengan menjadikan hadits yang sering diperdengarkan di telinga masyarakat kebersihan adalah sebagian dari iman sebagai pedoman yang dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam menjaga kebersihan dan menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa'.

Tabel 4.7 Sarana Keagamaan Kelurahan Mappala

NO	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah Sarana Keagamaan
1	Mesjid	5
2	Gereja	1

Sumber data: Data Statistik Kelurahan Mappala 2016

Potensi keagamaan di Kelurahan Mappala dapat dilihat berkat adanya kerja sama yang baik antar pemeluk Agama, serta saling menghargai antara pemerintah setempat, pemuka-pemuka Agama dan masyarakat sehingga Masyarakat Kelurahan Mappala harus mempertahankan dan menjalin kerja sama yang baik agar toleransi dapat terjaga sehingga dapat menghindari terjadinya konflik antar agama.



**B. Pola Komunikasi Lurah Mappala Dalam Menyukkseskan Program Makassar Tidak Rantasa’.**

Makassar Tidak Rantasa’ adalah salah satu program yang ada di Kota Makassar. Program ini adalah program yang berorientasi pada terwujudnya kebersihan yang ada di seluruh sudut Kota Makassar, maka dari itu program Makassar Tidak Rantasa’ diprogramkan oleh Walikota Makassar untuk menyentuh dan menggerakkan masyarakat secara langsung. Masyarakat adalah aktor utama yang berperan penting dalam terwujudnya kebersihan Kota Makassar, dan pemerintah berperan sebagai wadah dan pengontrol diprogram Makassar Tidak Rantasa’. Hal ini dikarenakan masalah sampah bukanlah masalah dari pemerintah namun masalah pengolahan sampah yang kurang baik dari masyarakat itu sendiri.

Kotornya sebuah daerah atau suatu wilayah terkadang dikarenakan faktor kemalasan dari masyarakat itu sendiri dalam menjaga kebersihan, padahal kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan.

Masalah sampah bukanlah masalah pemerintah, masalah sampah adalah masalah sosial yang terjadi di suatu wilayah, maka untuk mengatasi masalah

sosial seperti ini tidaklah cukup jika hanya pemerintahlah yang bertindak, akan tetapi yang terpenting adalah peran masyarakat dalam menjaga dan mendukung pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Hal ini senada dengan keterangan informan 1.

“Kita sebagai pemerintah kota itu hanya sebagai memfasilitasi, memotifasi warga di bawah yang sebagai penggerak utama, dalam program ini tanpa kerja sama merekakan saya kira programnya tidak jalan, yah walau kita sebagai pemerintah setempat telah bicara panjang lebar kalau masyarakat yang tidak sadar akan kebersihan yah tidak akan bersih.”<sup>43</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, menyatakan bahwa benar pemerintah hanyalah sebagai pengontrol, pemberi fasilitas serta motivasi, dan masyarakatlah yang menjadi penggerak utama dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’, namun tugas pemerintah sebagai pengontrol dan pemimpin di suatu wilayah bukan berarti mudah, tetapi akan begitu sulit jika lurah tidak mempunyai strategi serta cara yang efektif dalam mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya untuk menjaga kebersihan.

Terwujudnya lingkungan yang bersih dalam suatu kelurahan adalah tanggung jawab seorang lurah. Dalam struktur organisasi pemerintah kota Makassar lurah bukanlah bagian dari masyarakat bahkan terkadang lurah yang memimpin pada suatu wilayah bukanlah berasal dari wilayah tersebut, namun jika dilihat dari segi kelompok sosial lurah termasuk dalam bagian kelompok masyarakat tersebut bahkan lurah berperan sebagai pemimpin wilayah tersebut dan ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada wilayah tersebut. maka lurah yang berperan sebagai pemimpin pada wilayah kelurahan haruslah

---

<sup>43</sup> Agusnawati (46 tahun ) Lurah kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor kelurahan Mappala kecamatan Rappocini kota Makassar, pada tanggal 20 agustus 2018.

mempunyai strategi yang cemerlang dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari pemerintah kota, serta perannya sebagai pemimpin pada wilayah kelurahan.

untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', lurah perlu berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dalam merangkul dan menggerakkan masyarakat, agar masyarakat dapat terlibat dalam menjadikan wilayah yang ada menjadi bersih dan terjaga dari sampah serta kotoran yang membuat tidak nyaman di pandang. Maka dari itu Lurah Mappala melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat yang ada pada tiap wilayah dan tak lupa ikut dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Dari koordinasi yang dilakukan lurah serta terlibat langsung dengan masyarakat, pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi atas ke bawah, yang di implementasikan kedalam beberapa bentuk yaitu:

1. Intruksi kerja

Intruksi kerja adalah salah satu bentuk pola komunikasi yang dilakukan Lurah Mappala dalam menyukseskan Makassar Tidak Rantasa'. Sebagai pemimpin pada wilayah Kelurahan Mappala untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' maka Lurah Mappala berwenang memberikan intruksi kerja kepada para tokoh masyarakat yang ada pada wilayah Kelurahan Mappala, intruksi ini disampaikan kepada tokoh masyarakat dalam bentuk komunikasi formal yaitu Lurah Mappala memberikan intruksi kerja kepada tokoh masyarakat didalam rapat rutin yang digelar Kelurahan Mappala.

Salah satu intruksi kerja yang diberikan Kelurahan Mappala kepada tokoh masyarakat yang ada pada wilayah Kelurahan Mappala yaitu penataan lorong dan

mobilisasi masyarakat untuk melakukan kerja bakti untuk menyelesaikan program Makassar Tidak Rantasa', hal ini disampaikan oleh informan 1.

“sebagai pemimpin Kelurahan Mappala, untuk menyelesaikan program Makassar Tidak Rantasa' saya mengundang tokoh masyarakat dan mengintruksikan RT/RW agar melakukan penataan lorong dan menggerakkan masyarakat agar dapat terlibat dalam melakukan kerja bakti”<sup>44</sup>

## 2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah bentuk pola komunikasi dari atas kebawah yang dapat diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyelesaikan program Makassar Tidak Rantasa', sosialisasi ini dilakukan oleh Lurah Mappala dalam dua cara yaitu formal dan informal. Secara formal Lurah Mappala melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat, dan secara informal Lurah Mappala melakukan sosialisasi secara langsung dengan cara berkunjung kepada masyarakat.

Hal-hal yang biasa disosialisasikan oleh Lurah Mappala dalam forum rapat dengan tokoh masyarakat dan kunjungan langsung yaitu jadwal kerja bakti dan jadwal pengangkutan sampah agar sampah masyarakat diangkut tepat waktu sehingga masalah sampah dapat teratasi dan mendukung suksesnya program Makassar Tidak Rantasa', hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2. “Lurah Mappala rutin menyampaikan jadwal kerja bakti dan pengangkutan sampah kepada RT/RW di rapat rutin dan dikunjungi rutinnya kemasyarakat”<sup>45</sup>.

## 3. Himbauan

---

<sup>44</sup> Agusnawati (46 tahun ) Lurah kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor kelurahan Mappala kecamatan Rappocini kota Makassar, pada tanggal 20 agustus 2018

<sup>45</sup> Slamet Riady (48 tahun) Sekretaris Kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada tanggal 27 Agustus 2018.

Lurah Mappala juga senantiasa melakukan himbauan kepada masyarakat, himbauan kepada masyarakat adalah salah satu bentuk dari pola komunikasi atas kebawah yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', himbauan ini biasa dilakukan dalam bentuk selebaran kertas yang diberikan kepada tokoh masyarakat, atau gambar yang dibagikan melalui sosial media kepada tokoh masyarakat, kemudian tokoh masyarakatlah yang sampaikan kepada masyarakat yang ada di wilayahnya.

Pelarangan membuang sampah disembarang tempat dan drainase adalah salah satu dari himbauan yang dilakukan Lurah mappla dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', hal ini dikemukakan oleh informan 3.

“sebagai ketua RW saya rutin mendapat kiriman gambar di sosial media WA berupa himbauan, atau pada saat rapat saya di beri selebaran untuk dibagikan kepada masyarakat atau disampaikan kepada masyarakat yang isinya berupa himbauan kepada m,asyarakat dalam beberapa hal”<sup>46</sup>

Dari penuturan narasumber tersebut memperkuat temuan peneliti bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala dalam menghimbau masyarakat untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' adalah pola komunikasi atas ke bawah. Strategi ini dapat dilihat berjalan efektif dimana lurah dalam menyampaikan suatu hal untuk menyukseskan suatu program, Lurah Mappala mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayahnya kemudian Lurah Mappala menjelaskan secara rinci suatu program yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat dan hal-hal yang perlu diketahui oleh tokoh masyarakat yang

---

<sup>46</sup> H. M. Arifsyah ( 72 tahun ) Ketua RW 06 Kelurahan Mappala, *Wawancara* di kediaman bapak H. M. Arif Kelurahan Mappala, pada tanggal 26 agustus 2018.

kemudian diharapkan tokoh masyarakat dapat menjelaskan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

#### 4. Penyampaian

Lurah Mappala sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas suksesnya program Makassar Tidak Rantasa' selain memaksimalkan penerapan pola komunikasi atas kebawah, Lurah Mappala juga menerapkan komunikasi langsung dengan masyarakatnya melalui program sentuh hati, yaitu dengan cara lurah terjun langsung ke masyarakat menyampaikan arahan-arahan serta informasi-informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 1.

“Semua program yang dicanangkan pemerintah, kita sebagai lurah harus terjun langsung, dan disini itu ada namanya program sentuh hati yang selalu kita laksanakan setiap sabtu minggu, tapi tidak menutup kemungkinan saya terjun langsung setiap hari, saya terjun langsung kelorong lorong.”<sup>47</sup>

Penuturan Agusnawati di atas, lurah sebagai pemimpin masyarakat diharuskan untuk senantiasa melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat untuk menghimbau masyarakat, serta memberi motivasi serta arahan yang membuat masyarakat menjadi antusias dalam melaksanakan apa yang menjadi harapan lurah dalam menjadikan Kelurahan Mappala menjadi kelurahan yang masyarakatnya berpola hidup bersih dan sehat.

Maka untuk itu Lurah Mappala senantiasa melakukan kunjungan kepada masyarakat secara langsung dengan program sentuh hati, dimana lurah ke masyarakat setiap hari, hal ini sangat bagus dikarenakan secara tidak langsung

---

<sup>47</sup> Agusnawati (46 tahun ) Lurah kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor kelurahan Mappala kecamatan Rappocini kota Makassar, pada tanggal 20 agustus 2018.



akan terjalin ikatan kekeluargaan yang erat antara lurah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan dari informan 5.

“Ibu lurah itu sering jalan-jalan ke lorong ini, jadi kita sebagai warga itu antusias, kita merasa diperhatikan sama ibu lurah jadi apa yang beliau minta kita adakan kita adakan, kan itu buat kebaikan masyarakat ji juga.”<sup>48</sup>

Penuturan Hasniar di atas menunjukkan bahwa dengan lurah terjun langsung ke masyarakat, melakukan komunikasi dengan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat merasa diperhatikan oleh lurah sehingga mendorong masyarakat antusias dalam melaksanakan hal-hal yang perlu di laksanakan masyarakat. Selain itu dengan terjun langsung ke masyarakat maka lurah dapat secara langsung mengetahui apa saja kondisi dan kendala pada wilayah tersebut, sehingga dapat mencari solusi yang terbaik dalam mensiasati kendala-kendala yang ada pada masyarakat dan hal ini dapat mendukung suksesnya suatu program yang telah di jalankan kelurahan.

Selain penerapan pola komunikasi dan program sentuh hati yang menjadi faktor suksesnya program Makassar Tidak Rantasa' namun, tertibnya jadwal kerja bakti yang diatur oleh Lurah appala juga termasuk salah hal yang membuat kelurahan Mappala sukses melaksanakan program Makassar Tidak Rantasa', sebab tanpa adanya jadwal yang tetap dari kelurahan mungkin saja partisipasi masyarakat akan kurang dikarenakan jadwal yang tidak menentu.

Hasil penelitian diatas juga ditemukan hal yang sama dengan penelitian sebelumnya dari Ita Aprini, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan judul pola komunikasi organisasi antara

---

<sup>48</sup> Hasniar ( 49 tahun ) Ibu rumah tangga di kelurahan Mappala, *Wawancara* di kediaman ibu Hasniar kelurahan Mappala, pada tanggal 23 agustus 2018



pimpinan dan staf Pt. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk Palangisang Estate di Desa Tomatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, di hasil penelitiannya mengemukakan bahwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan itu tergantung dari arahan pemimpin,.

Hal ini sesuai dengan teori pola komunikasi atas ke bawah, pola komunikasi yang sering terjadi pada masyarakat jika ada masalah sosial yang hendak di selesaikan, dalam hal ini berupa himbauan, arahan, instruksi kerja, dan sosialisasi.

***C. Respon Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Lurah Mappala Dalam Menyukseskan Program Makassar Tidak Rantasa'***

Sebuah hal yang baru jika disampaikan dan diperintahkan kepada masyarakat akan mendapat respon yang beragam, dari pola komunikasi atas ke bawah yang di terapkan Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' yang di implementasikan dalam berbagai bentuk, mendapat respon yang beragam pula.

Masyarakat dalam merespon pola komunikasi atas ke bawah yang diterapkan oleh Lurah Mappala, masyarakat menggunakan beberapa bentuk pola komunikasi bawah ke atas antara lain saran, keluhan, dan laporan, yang ditunjukkan dari beberapa pernyataan dibawah ini.

**1. Keluhan**

Masyarakat jika dhadapkan dengan sesuatu yang baru maka akan memunculkan respon yang beragam salah satu respon masyarakat adalah keluhan, hal ini biasa terjadi jika hal baru diperkenalkan dengan masyarakat, hal

ini di dasari oleh rasa ketidak yakin masyarakat bahwa hal yang disampaikan dapat terwujud sebagai mana yang disampaikan oleh lurah atau tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Pada dasarnya keluhan ini hanya kita temukan pada awal memperkenalkan hal baru kepada masyarakat dan secara perlahan keluhan-keluhan berubah menjadi saran dan laporan sesuai dengan kreatifitas masyarakat dalam menangani masalah sampah, hal ini sesuai dengan penyampain informan ke 4.

“Iya awal-awalnya susah sekali gerakkan warga kurang sekali yang respon, bahkan ada yang bilang susahki pak, ada juga yang bilang dulu tidak ada yang semacam ini, jadi untuk atasi itu saya mulai dulu dari wilayah yang warganya banyak tinggi pendidikanya mereka sudah tau mi bagai mana pentingnya menjaga kebersihan, jadi awalnya satu kelompok dulu saya buat dan setelah berhasil akhirnya semua masyarakat mau ikut membantu.”<sup>49</sup>

## 2. Saran

Saran adalah salah satu respon masyarakat dalam menanggapi program baru yang di hadapkan ke masyarakat, saran dari masyarakat sangat di butuhkan sebab untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah, terutama masalah kebersihan membutuhkan banyak ide-ide kreatif dari masyarakat itu sendiri, baik saran itu diperuntukkan ke masyarakat yang terlibat langsung menangani masalah kebersihan atau saran itu ditunjukkan kepada lurah sebagai yang mengerakkan masyarakat dan memfasilitasi masyarakat.

Lurah Mappala dalam menyukkseskan program Makassar Tidak Rantasa’ menyediakan kotak saran untuk menagpung saran-sarandari masyarakat agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat terwujud, hal ini senada dengan perkataan

---

<sup>49</sup> Sainuddin ( 52 tahun ) Tokoh Masyarakat kelurahan Mappala, *Wawancara* di kediaman bapak Sainuddin kelurahan Mappala, pada tanggal 26 agustus 2018.

informan 2 “kelurahan Mappala itu menyediakan kotak saran di ruang pelayanan gunanya itu untuk menampung saran-saran masyarakat”<sup>50</sup>

### 3. Laporan

Bentuk respon masyarakat selanjutnya adalah laporan, respon ini adalah respon positif yang dilakukan masyarakat dalamanggapi intruksi kerja dan himbaun, laporan ini biasanya dilakukan dalam rangka penyampaian hasil dari apa yang telah di laksanakan masyarakat, seberapa progres yang telah berjalan dari awal dijalankannya program Makassar hingga saat ini, dalam hal ini yang membuat laporan adalah para RT/RW yang ada di wilayah kelurahan Mappala untuk menyampaikan sejauh mana program Makassar Tidak Rantasa’ terealisasi di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh oinforman ke 3. “kita sebagai RT/RW itu setiap tri wulan membuat laporan kinerja yang diberikan ke kelurahan, laporan ini dinilai bagai mana kinerja RT/RW selama triwulan terakhir ini”<sup>51</sup>

Berdasarkan ketiga bentuk respon diatas adalah bentuk dari pola komunikasi bawah ke atas, pola komunikasi bawah ke atas yaitu pola komunikasi ini kebalikan dari pola komunikasi atas ke bawah, maka biasanya isi pesan dari pola komunikasi ini adalah laporan, saran, keluhan, yang perlu diketahui oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi dalam penelitian ini adalah Lurah Mappala.

Respon masyarakat terhadap pola komunikasi atas ke bawah dengan cara penyampaian langsung adalah pola komunikasi yang paling sering digunakan baik lurah kepada masyarakat maupun tokoh masyarakat itu sendiri kepada

---

<sup>50</sup> Slamet Riady (48 tahun) Sekretaris Kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada tanggal 27 Agustus 2018.

<sup>51</sup> H. M. Arifsyah ( 72 tahun ) Ketua RW 06 Kelurahan Mappala, *Wawancara* di kediaman bapak H. M. Arif Kelurahan Mappala, pada tanggal 26 agustus 2018.

masyarakat, dan respon yang dihasilkan positif dimana warga setelah disampaikan dengan senang hati ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa'. Hal ini sesuai dengan apa yang di nyatakan oleh Agusnawati.

“Respon masyarakat itu baik mereka setelah kita turun sampaikan mereka mau laksanakan, apalagi disini kan dominan islam, mereka pun sadar akan pentingnya kebersihan apa lagi mereka tau bahwa kebersihan itu kan sebagian dari iman, jadi respon mereka terhadap program Makassar Tidak Rantasa' mereka mau terlibat sukseskan.”<sup>52</sup>

Penuturan di atas dapat kita ketahui bahwa respon masyarakat terhadap pola komunikasi yang dilakukan lurah dan tokoh masyarakat dengan secara langsung juga menghasilkan respon yang positif sama dengan cara yang pertama. Sehingga penerapan program Makassar Tidak Rantasa' di kelurahan Mappala dapat berjalan dengan baik yaitu dari hasil pengamatan peneliti pada umumnya telah terlaksana dengan baik di wilayah Kelurahan Mappala Dan itu semua didukung dari pola komunikasi yang yang di terapkan oleh Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa'.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

---

<sup>52</sup> Agusnawati (46 tahun ) Lurah kelurahan Mappala, *Wawancara* di Kantor kelurahan Mappala kecamatan Rappocini kota Makassar, pada tanggal 20 agustus 2018.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Penelitian yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pola komunikasi Lurah Mappala dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa', dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa' pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala adalah pola komunikasi atas ke yaitu pola komunikasi yang aliran informasi itu mengalir dari atas kebawah, dengan berbagai macam bentuk. Bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala adalah instruksi kerja, himbauan, sosialisasi dan komunikasi secara langsung kepada masyarakat, bentuk-bentuk komunikasi ini yang mendukung suksesnya program Makassar Tidak Rantasa' di Kelurahan Mappala.
2. Respon masyarakat terhadap program Makassar Tidak Rantasa' terjalin dalam bentuk pola komunikasi bawah ke atas, yaitu aliran informasi mengalir dari masyarakat kelurahan mappala ke lurah mappala, yang biasanya isi informasi dari pola komunikasi bawah ke atas adalah informasi yang perlu diketahui oleh lurah mappala. Bentuk pola komunikasi yang terjalin di masyarakat Mappala adalah keluhan, saran dan laporan, dan melihat dinamika yang terjadi dari proses pelaksanaan program makassar tidak rantasa di kelurahan mappala, masyarakat kelurahan mappala merasa senang dengan

adanya program makassar tidak rantasa sebab dengan program ini masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.



**B. *Implikasi Peneitian***

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang diterapkan oleh Lurah Mappala mendapat respon yang baik dari masyarakat, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebersihan semakin meningkat.
2. Diharapkan dari penelitian ini masyarakat sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan dan akan aktif terlibat dalam menjaga kebersihan sebab bersih itu pangkal sehat.
3. Diharapkan kota makassar dapat meraih piala adipura, adipura asean dan penghargaan yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ariwanto, suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek*; Jakarta : Rineka Cipta 2002
- Ansar Akil, Muhammad. *Sistem Informasi Manajemen*. Makassar : Alauddin University Press, 2013
- Bungin, H.M. Burhan. *Sosiologio Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Cangara, hafied. *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta : PT. raja grafindo persada 2015.
- DeVito, Joseph A. Human Comunication. Terj. Agus Maulana MSM. *Komunikasi Antarmanusia:Kuliad Dasar*. Edisi kelima.
- Efenddy, onong Uchana MA, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Emzir. *Metode penelitian pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo 2012.
- Hasan, Erlina. *Komunikasi pemerintahan* ; Bandung : refika aditama 2005.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia grup. 2015.
- Illahi, Wahyu. *Komunikasi dakwah* cet. I ; Bandung : PT. remaja rosda karya 2010.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial* ; Jakarta DIA FISIP UI 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi suatu pengantar* cet XVII ; Bandung : PT. remaja rosda karya 2013.
- Mahmudi. *Manajemen kinerja sector publik* edisi 2 ; Jakarta : UPP STIM YKPN 2007.
- Monier, H.A.S. *manajemen pelayanan umum di Indonesia* ; Jakarta : bumi aksara 2006.
- Riduwan. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian* ; Bandung :AALFA BETA 2005.
- Rakhmat, jalaluddin. *Metode penelitian komunikasi* cet. VIII ; Bandung : PT. remaja rosda karya 2000.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi suatu pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 47, 2015.
- Suranto. *Komunikasi sosial budaya* ; Yogyakarta : graha ilmu 2010.
- Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D* ; Bandung : ALFA BETA 2013.
- Tike, arifuddin. *Dasar- dasar komunikasi suatu studi dan aplikasi* ; Yogyakarta : kota kembang 2009.
- Wursanto, i. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* ; Yogyakarta : CV. Andi offset 2005.

Wirasasmita, yuyun. *Komunikasi bisnis dan propesional* ; malang : gudang buku 1999.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu komunikasi pengantar study* edisi 2 ; Jakarta : rineka cipta 2000.

Zahnd, markus. *Perencanaan system kota secara terpadu* ; Yogyakarta : kanisias 1999.

Skripsi.

Aprini, Ita *Pola Komunikasin Organisasi Antara pimpinan dan Staf Pt. PP. London Sumatra Indonesia*. Skripsi Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014.

Febrianto Ramadana, A Fahrul. *implementasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (tinjauan Program MTR Makassar Tidak Rantasa' di kelurahan kassi-kassi kecamatan Rappocini Kota Makassar)*. Skripsi Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.

Sartika Sam, Dewi “*pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan staf dalam membangun kepuasan kerja di Pt. Antam (persero) Tbk UBPN Sulawesi tenggara*” , skripsi Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.

Internet:

Dwy yulianingtias, *unsur unsur komunikasi* . dwy yulianingtias.blogspot.com

*What is communication?*. Update 25 Juni 2018, <http://entrepreneurhandbook.co.uk> (4 oktober 2018)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R



Pagar kantor Kelurahan Mappala



RW 06 Kelurahan Mappala difoto setelah wawancara



Kantor Kelurahan Mappala wawancara dengan staf kelurahan



Wawancara dengan Sekertaris Kelurahan Mappala



## Riwayat Hidup



**Irwan Tompo** yang biasa disapa irwan atau ito adalah anak pertama dari dua bersaudara, anak dari pasangan Amir daeng Tompo dan (Almarhumah) Ramlah, lahir di Makassar pada tanggal 02 mei 1996. Menempuh jenjang pendidikan pormal di SD Inpres Karunrung pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikanya di SMPN 21 Makassar, pada tahun 2008 sampai

dengan tahun 2011.

Dikarenakan kondisi ekonomi yang kuarang mampu selama dua tahun lebih tidak melanjutkan sekolah formalnya namun pada tahun awal tahun 2014 mendaftar dan mengikuti ujian Paket C setara SMA dan mendapatkan Ijazah Paket C dari Dinas pendidikan Kota Makassar. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikanya di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selama di perguruan tinggi tidak pernah aktif di organisasi di dalam kampus namun sesekali ikut terlibat dalam kegiatan sosial organisasi diluar kampus, dan pada awal tahun 2017 menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar hingga tahun 2022.